

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang dihadapkan dengan kondisi tingkat kesejahteraan. Menurut undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan masyarakat, memuat bahwa kesejahteraan masyarakat ialah suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan material spiritual dan sosial warga negara agar bisa hidup layak dan mampu mengembangkan dirinya, sehingga mampu melakukan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.

Kesejahteraan petani berkaitan erat dengan pembangunan pertanian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Pembangunan pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Tingkat kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup dari sebuah rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya rumah tangga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan.

Namun dalam kehidupan petani sekarang, masih banyak rumah tangga petani yang belum terpenuhi kesejahteraannya karena pendapatan yang masih rendah serta masih belum terpenuhinya kebutuhan akan hak-hak dasarnya seperti, kebutuhan akan pangan, kurangnya pendidikan, kemudian masih minimnya pemenuhan kesehatan, dan fasilitas perumahan. Di Indonesia perkembangan ekonomi sangat dominan oleh aktivitas pertanian. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduk, memberikan lapangan kerja bagi hampir seluruh angkatan kerja yang ada, menghasilkan bahan mentah, bahan baku, dan menjadi sumber penerimaan devisa bagi negara.

Masyarakat yang bekerja pada sektor ini pada umumnya memiliki produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah selanjutnya akan berpengaruh pada pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah berpengaruh pada kemampuan petani untuk memperbaiki modal untuk investasi dan konsumsi serta tingkat kesejahteraan keluarganya.

Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor. Salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor perkebunan. Perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, sebagai penyumbang bagi devisa negara, penyedia lapangan pekerjaan, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan konsumsi dalam negeri, serta pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Lada merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia (Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2015). Tanaman Lada adalah salah satu dari jenis-jenis rempah-rempah yang laris di pasar perdagangan internasional. Selain karena peranan komoditas lada bagi perekonomian, lada juga merupakan tanaman yang tepat dibudidayakan di Indonesia karena iklim dan curah hujan di Indonesia sesuai dengan syarat tumbuh tanaman lada sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk dapat mengembangkan usahatani lada.

Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan (Marlinda, 2008). Prospek lada akan semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Tanaman Lada ini banyak sekali dikembangkan diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, tak terkecuali di provinsi Kalimantan Barat. Luas areal tanaman ladanya sebesar 10.953 Ha dan produksinya sebesar 5.585 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2021). Di Kalimantan Barat sendiri terdiri dari 14 kabupaten salah satunya Kabupaten Sanggau yang juga memiliki prospek lada yang cukup besar

dengan luas areal tanam sebesar 2.615 ha serta produksinya sebesar 1.464 ton (BPS, 2020).

Kecamatan Sekayam memiliki luas wilayah 841,01 Km² atau sekitar 6,54 persen dari total luas wilayah Kabupaten Sanggau. Kecamatan Sekayam terletak sejauh 120 Km dari Ibukota Kabupaten dan dapat ditempuh melalui transportasi darat. Penduduk Kecamatan Sekayam berjumlah 35.793 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 18.658 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 17.135 jiwa (BPS Kabupaten Sanggau, 2020). Perkebunan lada menjadi salah satu mata pencarian penduduk di Kecamatan Sekayam. Luas areal dan produksi lada di kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau tahun 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal (Ha) dan Produksi (ton) Lada di Kabupaten Sanggau (2015-2019)

Kecamatan	2015		2016		2017		2018		2019	
	Ha	Ton								
Toba	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Meliau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kapuas	14	6	31	9	25	8	34	16	34	14
Mukok	3	2	13	2	33	2	32	13	32	11
Jangkang	11	8	17	8	21	9	21	8	26	12
Bonti	41	1	57	20	52	15	54	24	59	24
Parindu	6	-	25	-	8	-	8	3	8	3
Tayan hilir	85	25	150	63	102	41	102	57	103	56
Balai	8	2	20	3	25	3	25	7	35	8
Tayan hulu	6	3	20	19	20	5	20	9	20	9
Kembayan	55	30	75	40	85	40	93	48	154	50
Beduai	90	30	48	38	51	40	50	22	92	22
Noyan	49	180	95	50	80	45	95	39	95	40
Sekayam	695	496	881	500	907	504	924	468	890	464
Entikong	900	347	1080	691	1175	750	1157	750	1157	752
Total	1963	1130	2512	1443	2584	1462	2615	1464	2750	1465

Sumber: Dinas Perkebunan dan Pertanian Sanggau, 2020

Berdasarkan tabel 1. Luas areal dan produksi lada di Kecamatan Sekayam memiliki luas areal dan produksi lada yang cukup besar dengan total 890 Ha luas areal dan 464 Ton produksi. Luas areal dan produksi lada di Kecamatan Sekayam dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal (Ha) dan Produksi (ton) Lada di Kecamatan Sekayam (2020)

No	Desa	Luas Lahan			Jumlah Petani (Kk)	Jumlah Produksi (Ha)	
		TBM (Ha)	TM (Ha)	TT			
1	Balai Karang	19	15	4	38	114	18
2	Pengadang	16	4	0	20	115	3
3	Sotok	10	6	0	16	63	6
4	Kenaman	56	29	3	88	150	32
5	Raut Muara	46	262	28	336	581	292
6	Engkahan	20	39	11	70	132	43
7	Bungkang	42	46	18	106	183	50
8	Lubuk Sabuk	67	12	10	89	174	13
9	Sei Tekam	55	35	15	105	176	38
10	Malenggang	19	5	0	24	98	5
Jumlah		350	453	88	891	1.786	501

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sekayam, 2020

Berdasarkan tabel 2. Kecamatan Sekayam terdiri dari sepuluh desa, tiga dari sepuluh desa di Kecamatan Sekayam akan di ambil untuk populasi dan sampel penelitian yaitu Desa Raut Muara, Desa Engkahan dan Desa Bungkang karena memiliki jumlah produksi lada dan jumlah petani lebih banyak dari desa lain, di Kecamatan Sekayam sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan perkebunan lada sebagai salah satu sumber mata pencaharian untuk memperoleh sumber pendapatan dari hasil bercocok tanam komoditas lada. Pendapatan dari sumber mata pencarian sebagai petani lada tersebut harapannya dapat memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani lada.

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Pendapatan usahatani lada salah satunya dipengaruhi oleh besarnya produksi lada. Berdasarkan tabel 1 produksi lada di Kecamatan Sekayam pada dua tahun terakhir menurun. Penurunan produksi lada secara langsung akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya tingkat pendapatan petani. Selain itu, faktor harga juga sangat menentukan besar atau kecilnya pendapatan petani. Semakin tinggi harga maka pendapatan petani akan semakin besar dan sebaliknya. Penurunan jumlah

produksi yang disertai penurunan harga akan memperkecil pendapatan petani (Pranata, 2018).

Selain permasalahan jumlah produksi yang menurun, harga jual lada juga cenderung menurun, karena ketergantungan pasar lada Indonesia kepada pasar lada ekspor diduga menjadi salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga lada. Di Kabupaten Sanggau khususnya di Kecamatan Sekayam harga lada hitam sebesar Rp. 30.000-45.000/kg. Dibandingkan dengan tahun 2019 dan beberapa tahun sebelumnya harga lada sebesar Rp. 90.000- 100.000/kg, tahun ini kesejahteraan petani lada hitam dengan harga Rp. 30.000-45.000/kg di pertanyakan, mengingat besarnya biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan harga sangat berpengaruh terhadap pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani, sehingga menjadi penting untuk melakukan penelitian tentang kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam, Kabupaten Sanggau.